

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Guru

a. Fungsi Guru

Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan terarah dengan baik, apabila guru mampu mengelolah proses pembelajaran tersebut. Fungsi guru dalam pembelajaran , antara lain:

- 1) Fungsi Instruksional, sepanjang sejarah keguruan, tugas atau fungsi guru yang sudah tradisional adalah mengajar, yaitu menyampaikan sejumlah keterangan-keterangan dan fakta-fakta kepada murid, memberikan tugas-tugas kepada mereka, dan mengoreksi atau memeriksanya. Fungsi instruksional inilah yang masih selalu diutamakan oleh hampir semua orang yang disebut guru, dan fungsi instruksioanal ini wujudnya adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.
- 2) Fungsi Educational, fungsi guru sesungguhnya bukan hanya mengajar, akan tetapi juga harus mendidik. Fungsi ini harus merupakan sentral

guru. Setiap guru dalam fungsi ini harus berusaha mendidik para siswanya agar menjadi manusia dewasa. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan, yaitu pendidikan merupakan sebuah proses mendewasakan manusia.

3) Fungsi Manajerial, guru sebagai manajer memiliki beberapa fungsi, yaitu: merencanakan tujuan belajar, mengorganisasikan sebagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, memimpin, meliputi motivasi, mendorong dan menstimulasi siswa, dan mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum, dalam rangka pencapaian tujuan.⁸

b. Tugas Guru

Seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih peserta didik untuk menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya. Adapun beberapa tugas utama guru adalah sebagai berikut:

1. Mengajar Peserta Didik

Seorang guru bertanggung jawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga

⁸ Gunawan, L, *Manajemen Kelas*,(Malang: Universitas Negeri Malang, 2016), hal. 94.

para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

2. Mengajar Para Murid

Mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik.

Proses mendidik murid merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan ketimbang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, seorang guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya sehingga para murid dapat memiliki karakter yang baik sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

3. Melatih Peserta Didik

Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki kemampuan dan kecakapan dasar. Bila di sekolah umum para guru melatih murid tentang kemampuan dan kecakapan dasar, maka di sekolah kejuruan para guru memberikan kemampuan dan kecakapan lanjutan.

4. Membimbing dan Mengarahkan

Para peserta didik mungkin saja mengalami kebingungan atau keraguan dalam proses belajarmengajar. Seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan.

5. Memberikan Dorongan Pada Murid

Poin terakhir dari tugas guru adalah untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang guru kepada muridnya bisa dengan berbagai cara, misalnya memberikan hadiah.⁹

c. Peran Guru

Begitu banyak peranan guru sebagai seorang pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat di tentukan oleh kualitas guru itu sendiri. “Terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh guru-guru yang bermutu pula, yaitu guru yang dapat menyelenggarakan tugas-tugas secara memadai”.

Berikut adalah peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

⁹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau:Pt. Indragiri, 2019), hal. 10-12

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan di identifikasikan oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

2) Guru sebagai pengajar

Beberapa hal dapat dilakukan guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi: membuat ilustrasi, membuat definisi, melakukan sintesis, melakukan analisis, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberikan respons terhadap kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan siswa, membangun kepercayaan diri siswa, memberikan berbagai macam pandangan secara bervariasi, menyediakan media yang sesuai dengan tuntutan kompetensi mata pelajaran, serta membuat pembelajaran aktif, kreatif, edukatif dan menyenangkan.

3) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri

siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, maupun piskomotor serta pemberian kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, vokasional, sosial maupun spiritual.¹⁰

2. Kaligrafi

a. Pengertian Kaligrafi

Kata kaligrafi (dalam bahasa Inggris yang disederhanakan, *calligraphy*) diambil dari bahasa Latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kaligrafi adalah kepandaian menulis elok atau tulisan elok. Bahasa Arab itu sendiri menyebutnya *khath* yang berarti garis atau tulisan indah.¹¹

Definisi yang lebih lengkap tentang hal ini dikemukakan oleh syekh Syamsuddin Al-Akfani di dalam kitabnya, *irsyad Al-Qashid*, bab “*Hasr Al-Ulum*” sebagai berikut.

وَهُوَ عِلْمٌ تَتَعَرَّفُ مِنْهُ صُورُ الْحُرُوفِ الْمَفْرَدَةِ، وَكَيْفِيَّةُ تَرَكُّبِهَا خَطًّا،
أَوْ مَا يُكْتَبُ مِنْهَا فِي السُّطُورِ، وَكَيْفَ سَبِيلُهُ أَنْ يُكْتَبَ وَمَا لَا يُكْتَبُ،
وَأَبْدَالُ مَا يُبَدَّلُ مِنْهَا فِي الْهَجَاءِ يُبَدَّلُ

¹⁰ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran Strategi Kbm Di Masa Pandemi*, (Banten : 3m Media Karya Serang, 2020), hal. 9-13

¹¹ Didin Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), hal.

*Khat (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apapun yang ditulis diatas garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.*¹²

Menurut Didin Sirojuddin (2014), bahwa kaligrafi adalah seni menulis indah dengan pena, seni kaligrafi ini memiliki banyak fungsi, tidak hanya sebagai penghias ruangan agar terlihat indah, melainkan sebagai media ibadah dan dakwah untuk mengagungkan nama Allah Swt dan sebagai sarana penyaluran kreativitas seni.¹³

Kaligrafi menempati posisi bergengsi di Indonesia sebagai inovasi Islam yang sangat istimewa dan oleh karena itu digunakan sebagai warisan seni tradisional Islam yang meninggalkan tanda khusus pada peradaban Islam. Banyak karya seni kaligrafi dapat ditemukan di masjid-masjid, istana, pintu, kantor,

¹² Didin Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Amzah. 2016), hal. 2.

¹³ Lulu Isnaini, Dkk, *Pelatihan Seni Kaligrafi Di Mi Al-Hikmah Tambun Selatan*, *Jurnal Of Community Development Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, (2022), Hal. 109-117

museum, sekolah, bendera dan gerbang bendera kerajaan Islam di Indonesia.¹⁴

Kaligrafi merupakan salah satu cabang seni islam yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan memperoleh pengalaman membuat produk yang bermanfaat secara langsung sehingga kaligrafi perlu dikembangkan karena peranan kaligrafi sangat banyak dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mempercantik ruangan dan bangunan, tetapi kaligrafi juga mengandung kata-kata hikmah yang bisa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta¹⁵. Bukan hal mudah bagi semua orang menggambar kaligrafi dengan indah. Akan tetapi dengan latihan sejak kecil akan membuat skill tersebut menjadi lebih baik sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kreativitas siswa dan juga dapat berdampak positif bagi siswa, diantaranya adalah kemampuan mengenal dan melestarikan seni.¹⁶

Di dalam agama Islam, menulis kaligrafi adalah kebutuhan yang sangat penting untuk memperjuangkan agama Allah dari sisi keindahan

¹⁴ Makmur Haji Harun. *Analisis Kreativitas Pengukuran Seni Kaligrafi Islam*, Kendari 2017

¹⁵ Mashyuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam* (Ponorogo: Darul Huda Press, 2011), hal. 10.

¹⁶ Mashyuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam* (Ponorogo: Darul Huda Press, 2011), hal. 11.

tulisan. Oleh karena itu, Kaligrafi merupakan salah satu seni yang dihormati muslim diantara berbagai seni rupa islam, karena merupakan alat utama untuk melestarikan Al-Quran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kaligrafi merupakan suatu ilmu yang melibatkan penggunaan tulisan tangan dan memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, sambungan dan tata letaknya serta cara-cara penerapannya menjadi sebuah tulisan yang elok nan indah.

b. Fungsi Kaligrafi

Kaligrafi pada umumnya memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai berikut :

- 1) Kaligrafi adalah salah satu sarana dan pendekatan komunikasi antar manusia karena besarnya hubungan antara tulis menulis mereka di semua bidang kehidupan. Kaligrafi dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari orang ke orang lain dari komunikasi ke penerima. Melalui tulisan seseorang dapat mengekspresikan pikiran dan ide-idenya. Dengan tulisan seseorang dapat mengetahui karakter orang lain, Misalnya: pemarah, sabar, ulet atau orang yang tekun.
- 2) Kaligrafi adalah salah satu media ekspresi. Hal ini dibuktikan oleh beberapa pelukis papan atas

Indonesia seperti: Ahmad Sadali, A.D.Pirous, Amri Yahya, dan lainnya, termasuk maestro seni lukis Indonesia Affandi pernah membuat kaligrafi Islam. Walau itu adalah lafadz “Allah” yang ditempatkan di sisi atas bidang kanvasnya digabungkan dengan lukisan potret diri Affandi yang khas.

- 3) Bagi para kaligrafer sendiri, menulis kaligrafi dapat membawa manfaat mental dan fisik selain menyajikan keindahan tulisan dan kedalaman makna pesan teks, kaligrafi juga dapat digunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Lewat tulisan halus ini seorang muslim dapat semakin mendekati diri pada tuhan.
- 4) Kaligrafi dapat menenangkan kita. Beberapa ahli kaligrafi mengaku merasa tenang saat menulis kaligrafi. Di dalam bahkan bahkan ada kaligrafi yang menghabiskan waktu lima jam bahkan lebih untuk mengutak-atik huruf-huruf indah tersebut.
- 5) Kaligrafi merupakan sarana mencari rezeki, mengingat bahwa ia adalah seni yang berbobot nilai tinggi dengan kedudukan puncak yang pernah dicapai para ahlinya. Bagi seorang fakir kaligrafi

adalah uang, bagi seorang hartawan kaligrafi adalah keindahan.¹⁷

c. Kaligrafi Untuk Anak Usia Sekolah SD/MI

Sejak dini, anak-anak seharusnya dikenalkan dan diajak mencintai lukisan alphabet *allah, muhammad atau asmaul husna* yang indah-indah. Dengan demikia, mereka bukan hanya dapat mengingat bunyi-bunyi dari gambar tersebut, lebih jauh mereka dapat diajak memahami kandungan artinya.¹⁸

Kaligrafi islam mulai dikenal masyarakat luas melalui lomba-lomba kaligrafi yang diadakan di tingkat daerah maupun nasional. Lomba-lomba yang diadakan membuktikan bahwa dunia kaligrafi semakin merambah dan membawa pengaruh baik bagi setiap lapisan masyarakat. Secara umum, ada tujuh jenis khat yang dipakai dalam penulisan kaligrafi seperti, Naskah, Tsulus, Diwani, Diwani Jali, Farisis, Riqah, Dan Koufi. Namun, ada beberapa jenis khat yang efektif untuk dipakai oleh anak usia sekolah dasar. Mereka menggunakan jenis khat Naskhi dan Tsulus. Menurut mereka jenis ini merupakan dasar dalam

¹⁷ Septiani Hidayatul Atiqo', *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muawanah 2 Barurejo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022*, (Jember: 2022), hal. 41-43.

¹⁸ Didin Sirojudin, Ar, *Belajar Kaligrafi*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2006), Cetakan Ke 6, 2013, hal. 1

belajar kaligrafi. Hal ini sesuai dengan teori yang umumnya mengatakan ini adalah jenis yang diajarkan di sekolah dasar. Jenis khat yang lazim dipakai hampir di semua teks arab yang beredar dan banyak dijumpai pada buku-buku teks tulisan arabnya menggunakan gaya khat Naskhi dan Tsulus. Gaya tersebut seakan telah ditetapkan menjadi khat standar dalam pemakaiannya serta mampu menjadi dasar atau pokok bagi pembentukan jenis kaligrafi lain karena khat jenis ini memiliki tipe penulisan yang sederhana, mudah dibaca dan ditulis dengan tidak adanya tambahan hiasan yang rumit, dan biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena cara penulisan yang tidak begitu susah.¹⁹

3. Kecerdasan Visual Spasial

a. Pengertian Kecerdasan Visual Spasial

Menurut Sonowat dan Gogri (2008) bahwa merupakan kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk berfikir dalam tiga dimensi dan menggunakan

¹⁹ Nurul Huda, *Implementasi Jenis Khat Naskhi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, *Al- Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol.3, No.2, Desember 2017, hal. 309-318

cirta mental, penalaran spasial, manipulasi gambar, grafis dan keterampilan artistik, dan imajinasi aktif.²⁰

Menurut Redi Awal Maulana, kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan anak dalam memvisualisasikan apa yang ada dalam benaknya melalui gambar, susunan balok, atau penjelasan yang sangat rinci misalnya mengenai rute ke sekolah. Anak-anak dengan kecerdasan ini juga biasanya menterjemahkan sesuatu melalui penggambaran dua atau tiga dimensi.²¹

Selanjutnya dalam buku Redi Awal Maulana, mendefinisikan kecerdasan visual spasial sebagai kemampuan anak dalam memvisualisasikan apa yang ada dalam benaknya melalui gambar, tulisan yang sangat detail misalnya mengenai tulisan huruf tunggal, huruf sambung dalam penulisan kaligrafi.²² Hal serupa pun dijelaskan oleh Simanjuntak dengan mendefinisikan kecerdasan visual-spasial sebagai bentuk keahlian yang dapat membedakan secara visual, mengenai bentuk, warna, gambaran mental, dan manipulasi-duplikasi gambar. Orang yang

²⁰ Azlin Atika Putri, *Keguatan Montase Dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, No. 2, 2022, hal. 967-976

²¹ Redi Awal Maulana, *Math Untuk Anak Usia Dini* (Sumedang: Igi Pd, 2019), hal. 41.

²² Redi Awal Maulana, *Math Untuk Anak Usia Dini* (Sumedang: Igi Pd, 2019), hal. 40-49

memiliki keunggulan dalam kecerdasan visual spasial bisa diidentifikasi dengan kemampuannya yang tinggi dalam pandang ruang. Misalnya pada kalangan arsitek.

Menurut Armstrong berpendapat bahwa visual spasial adalah kemampuan untuk memvisualisasikan gambaran dalam pikiran seseorang. Kecerdasan ini digunakan oleh anak untuk berfikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan jawaban.²³ Anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan visual-spasial tinggi memperlihatkan kemampuan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak yang lain dalam hal, misalnya menciptakan imajinasi bentuk dalam pemikirannya, atau kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi seperti dijumpai pada orang dewasa sebagai pemahat patung atau arsitek suatu bangunan.²⁴

Kecerdasan visual-spasial juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang berkaitan dengan memadukan ciri-ciri objek atau benda yang ada di lingkungan sekitar dalam bentuk gambar mental yang

²³ Nenny Mahyuddin, *Permainan Board Game Berbasis Neurosains Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Grub Penerbitan Cv Budi Utama, 2023), hal. 59

²⁴ Lidiya Karolina, *Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Menggambar Di Tk Sepakat Kecamatan Talo*, (Surabaya : Bengkulu, 2018), hal. 20.

dapat diungkapkan kembali dalam bentuk informasi rinci, gambar, lukisan, pahatan dan lain-lain. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas dan hubungan antara unsur-unsur tersebut.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Visual Spasial

Menurut Noorlaila ciri-ciri kecerdasan visual spasial anak adalah dengan memiliki perhatian yang tinggi terhadap objek meliputi bagian detail, seperti gradasi atau ukuran yang berbeda (tebal atau tipis). Memberikan gambaran yang jelas ketika memikirkan sesuatu, menggambar sosok orang atau benda sama persis seperti aslinya, serta menonjol dalam kelas seni di sekolah.

Anak yang memiliki kecerdasan visual spasia tinggi memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Senang bermain dengan bentuk dan ruang (rancang bangun).
- 2) Hafal jalan yang pernah dilewati.
- 3) Aktif mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan abstraksi ruang.
- 4) Memiliki daya *problem solving* atau pemecahan masalah yang baik.
- 5) Senang mengukur mana yang lebih panjang dan pendek, besar kecil, jauh dekat.

- 6) Dapat menangkap perkiraan atau jarak.
- 7) Memiliki perhatian tinggi terhadap detail.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan visual spasial yang tinggi memiliki ciri-ciri yang berbeda dalam perkembangannya, mereka senang membayangkan sesuatu dengan daya hayalnya dan menuangkannya melalui karya seni dalam bentuk dua dimensi atau tiga dimensi.

c. Manfaat Kecerdasan Visual Spasial

Manfaat kecerdasan visual spasial bagi diri anak adalah:

- 1) Meningkatkan kreativitas anak.
- 2) Meningkatkan daya ingat.
- 3) Mencapai puncak berfikir.
- 4) Mudah memecahkan masalah.
- 5) Menuju puncak kesuksesan.
- 6) Mudah memahami gambar dan ilustrasi daripada teks.²⁶

Kecerdasan Visual spasial memiliki manfaat yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Hampir semua pekerjaan yang menghasilkan karya nyata

²⁵ Laily Rosidah, *Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 8, No. 2, (2014), hal. 291-301

²⁶ Muhammad Yaumi, *Kecerdasan Jamak (Multiple Intellegensi)*, (Jakarta: Kencana: 2013) hal. 16

memerlukan sentuhan kecerdasan ini. Bangunan yang dirancang arsitektur, desain taman, lukisan, rancangan busana, pahatan, bahkan benda-benda sehari-hari yang dipakai manusia pun adalah hasil buah kecerdasan visual spasial yang tinggi mengesankan kreativitas. Kemampuan mencipta satu bentuk, seperti bentuk pesawat terbang, rumah, mobil, burung, mengesankan adanya unsur transformasi bentuk yang rumit.²⁷

d. Indikator Kecerdasan Visual Spasial

Untuk mengenali potensi kecerdasan visual spasial pada anak dan kemudian melatih dan mengasahnya, kita perlu mengidentifikasi beberapa indikator dari kecerdasan ini, di antaranya:

1. Anak menonjol dalam kemampuan menggambar, mampu menunjukkan detail unsur daripada anak-anak sebayanya. Garis-garis pada pakaian, ciri khusus pada kaos superman, misalnya muncul dalam gambar yang mereka buat dan hal ini tidak muncul pada anak-anak sebayanya.
2. Anak memiliki kepekaan terhadap warna, cepat mengenali warna dan mampu memadukan warna dengan lebih baik daripada anak-anak sebayanya. Ketika mengamati gambar, anak mampu melihat

²⁷ Nenny Mahyuddin, *Permainan Board Game Berbasis Neurosains Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Grub Penerbitan Cv Budi Utama, 2023), hal. 63

unsur yang kecil, warna yang ada pada gambar dan objek

3. Anak suka menjelajahi lokasi di sekitarnya dan memperhatikan tata letak benda-benda disekitarnya, serta cepat menghafal letak benda-benda.
4. Anak suka melihat-lihat dan memperhatikan buku yang berilustrasi atau buku-buku penuh gambar. Majalah-majalah yang memuat berbagai gambar penuh warna dilihat beberapa kali.
5. Anak suka mewarnai buku bergambar, menebalkan garisnya, dan menirunya.
6. Anak tertarik pada profesi yang terkait dengan penggunaan kecerdasan visual-spasial secara optimal seperti pelukis (anak-anak menyebutnya sebagai tukang gambar), fotografer (tukang foto), arsitek (tukang gambar rumah), desainer (tukang baju), pilot, astronot, karier lain yang berorientasi dengan kecerdasan visual spasial.²⁸

Mengacu dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual spasial sangat erat kaitannya dengan menulis kaligrafi, karena melibatkan kemampuan untuk mengenali

²⁸ Eka Sri Wahyuni Dan Nasriah, “Pengaruh Menggambar Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Daruz Zikra Medan Tuntungan TA 2019/2020, Vol. 7, No. 1, (2021), Hal. 27-37

dan memahami informasi visual serta memanipulasi ruang dan bentuk, dalam menulis kaligrafi anak harus memiliki ketelitian dan keterampilan dalam mengendalikan tangan untuk menciptakan tulisan yang indah dengan perhatian terhadap proporsi dan tata letak huruf-huruf, dengan kecerdasan visual spasial dapat membantu anak mengenali pola-pola kaligrafi, mengatur komposisi, dan menciptakan karya seni tulisan yang menarik secara estetika. Oleh karena itu dengan memberi stimulasi anak berupa pendalaman menulis kaligrafi akan memicu kreativitas dan kecerdasannya. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian oleh Nuranisa Sapitri yang menyebutkan bahwa adanya korelasi positif antara kecerdasan visual spasial dengan kreativitas anak.²⁹

e. Cara Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial

Menurut Musfiroh, kecerdasan visual spasial anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara, meliputi bermain, menggambar atau melukis, mewarnai, karya wisata, imajinasi, bercerita, proyek, dekorasi. Cara yang dimaksud adalah untuk pengenalan informasi visual, pengenalan dan pemandu

²⁹ Nuranisa Sapitri, *Hubungan Antara Kecerdasan Visual Dan Spasial Dengan Kreativitas Di Tk Islam Al-Falah Kota Jambi*, No. 20, 2018

warna, mengembangkan kemampuan menggambar, apersepsi gambar foto-film, kemampuan konstruksi, penajaman kemampuan visual, dan pengembangan imajinasi.³⁰

Sujiono berpendapat bahwa Kecerdasan visual anak dapat dikembangkan melalui beberapa cara, yaitu: mencoret-coret, menggambar dan melukis, membuat prakarya atau kerajinan tangan yang menuntut anak untuk memanipulasi bahan, mengunjungi berbagai tempat agar dapat memperkaya pengalaman visual anak, melakukan permainan konstruktif dan kreatif, serta mengatur dan merancang dengan mengajaknya dalam kegiatan mengatur ruang di rumah.³¹

Menurut Yaumi dalam kaitannya dengan upaya membantu mengembangkan kecerdasan visual spasial anak, stimulasi-stimulasi berikut yang dapat digunakan guru untuk membantu mengembangkan kecerdasan visual spasial anak yakni: menggambar dan melukis, mencoret-coret, membuat prakarya, dan melakukan permainan konstruktif.³²

³⁰ Tadkirotun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, hal. 14.

³¹ Laily Rosidah, Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, vol. 8, No. 2, 2014, hal. 291– 300.

³² Muhammad Yaumi, *Kecerdasan Jamak (Multiple Intellegensi)*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 15.

Menurut Amstrong ada beberapa cara mengembangkan kecerdasan Visual-Spasial diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelajahi ruang sekitar dengan menutup mata dan membiarkan seorang teman menuntunnya,
- 2) Berlatihlah mencari bentuk awan, retakan dinding, atau gejala alam dan gejala manusia.
- 3) Kembangkan simbol visual (gunakan anak panah, lingkaran, bintang, spiral, kode warna, gambar atau bentuk visual lainnya).
- 4) Kunjungi seniman, arsitek atau insinyur untuk melihat bagaimana cara kerjanya.
- 5) Luangkan waktu untuk melakukan kegiatan kesenian.
- 6) Gunakan lukisan, foto dan diagram dalam pembelajaran.
- 7) Ajarkan anak melukis, memotong, menggambar, fotografi dan seni visual lainnya.³³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan visual spasial cenderung pada berfikir anak menggambar bebas, membuat pola, desain, warna-warna dan tekstur maka

³³ Thomas Amstrong, *Kinds Of Smart* (Jakarta: Gramedia, 2005), hal.

cara yang digunakan adalah mengajak anak untuk mengembangkan simbol visual, melakukan kegiatan menggambar bebas, dan melatih perkembangan kecerdasan visual spasial anak.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Pembelajaran Menulis Kaligrafi

a. Faktor internal (faktor dari dalam)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.³⁴ Faktor-faktor internal diantaranya :

- 1) Faktor fisiologi adalah faktor yang berhubungan dengan fisik individu

³⁴ Jeditia Taliak, *Teori & Model Pembelajaran*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hal. 14.

2) Faktor psikologi adalah faktor yang berhubungan dengan kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat.³⁵

b. Faktor eksternal (faktor dari luar)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar anak tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga sampai pengaruh dari berbagai media.³⁶

1) Faktor lingkungan

Berbagai faktor lingkungan dianggap berdampak pada perkembangan kedisiplinan seseorang, termasuk budaya, status sosial-ekonomi, dan konteks keluarga.

2) Faktor bagaimana cara orang tua mendidik dan membina anak

Orang tua yang mendidik anak dengan cara bertahap dalam menjelaskan sesuatu hal, dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang, biasanya anak-anak mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mereka akan mudah dalam

³⁵ Jeditia Taliak, *Teori & Model Pembelajaran*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hal. 14.

³⁶ Jeditia Taliak, *Teori & Model Pembelajaran*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hal. 14.

mengembangkan potensinya, termasuk dalam disiplin.

3) Faktor pergaulan

Pergaulan seorang anak dalam lingkungannya akan berpengaruh terhadap motivasi yang dimunculkan dalam dirinya.³⁷

B. Kajian Pustaka

Pertama, Penelitian Wuri Astutik dari IAIN Kudus Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2020, yang berjudul “Pengembangan Minat dan Bakat Seni Kaligrafi Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi di MI NU Tarbiyatul Banatil Islamiyah Klumpit Gebog Kudus”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pertama, Pelaksanaan pengembangan minat seni kaligrafi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi sudah cukup diperhatikan dengan baik, mulai dari menjelaskan sampai evaluasi meskipun terdapat beberapa faktor penghambat. Kedua, Pelaksanaan pengembangan bakat seni kaligrafi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi berjalan sebagaimana mestinya sama seperti pengembangan minat seni kaligrafi sebagai proses awalnya. Ketiga, Faktor pendukung dalam pelaksanaan pengembangan minat dan bakat seni kaligrafi peserta didik melalui kegiatan

³⁷ Upton. P, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 40.

ekstrakurikuler kaligrafi yaitu sebuah motivasi guru pengampu, peran guru, pemanfaatan waktu libur peserta didik, adanya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan minat dan bakat seni kaligrafi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu waktu kegiatan ekstrakurikuler terlalu singkat, peserta didik ada yang mengalami kesulitan saat membuat khat, fokus peserta didik terganggu, kurangnya guru pengampu.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu, sama-sama membahas menulis kaligrafi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya pada fokus penelitian dan lokasi penelitian, jika penelitian terdahulu lebih mengarah pada pengembangan bakat dan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus pada pengembangan kecerdasan visual spasial peserta didik. Penelitian terdahulu berlokasi di MI NU Tarbiyatul Banatil Islamiyah Klumpit Gebog Kudus, adapun pada penelitian ini berlokasi di Madrasah Ibtida'iyah AL-UM Bengkulu Utara.

Kedua, Penelitian Lia Nurmalia, dkk dari Universitas Singaperbangsa Tahun 2021, dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar yang berjudul “ Menumbuh Kembangkan Potensi Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi Bagi

Siswa SD". Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya peningkatan kemampuan peserta didik pada seluruh aspek baik dari sisi afektif, kognitif maupun psikomotor melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Dalam prosesnya, guru berperan penting sebagai fasilitator pengembangan bakat dan minat siswa, oleh sebabnya kegiatan ini perlu ditunjang dengan kondisi dan suasana yang kondusif dan menyenangkan sehingga proses kegiatan ini dapat mewujudkan prestasi tidak hanya dibidang non akademik saja (seni kaligrafi), namun dapat berkembang kearah prestasi bidang akademik juga.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitian dan menerapkan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi sebagai teknik penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengembangan potensi siswa sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, lebih berfokus kecerdasan visual spasial pada siswa. Pada penelitian terdahulu berlokasi di SDN Cimahi II, adapun pada penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Madrasah Ibtida'iyah AL-UM Bengkulu Utara.

C. Kerangka Berpikir

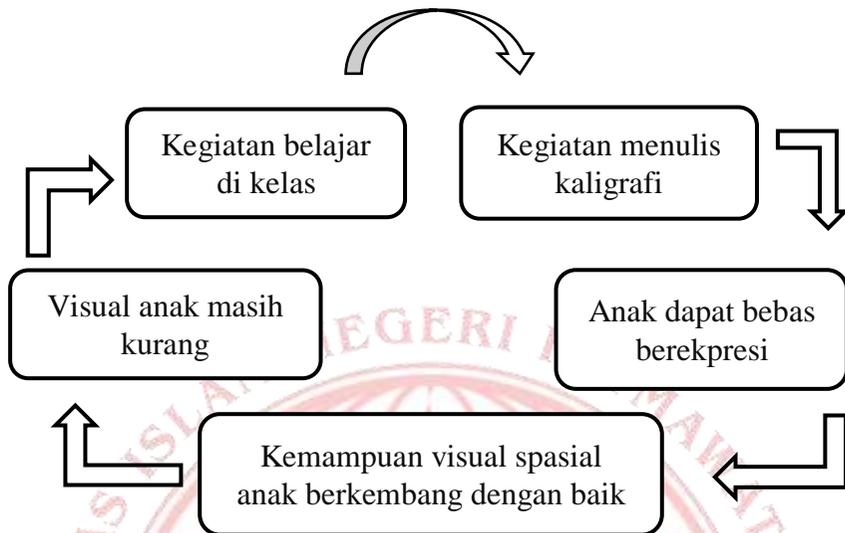
Berdasarkan observasi awal dapat diketahui bahwa mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak di MI AL-UM masih rendah, ada beberapa permasalahan yang didapat pada observasi awal yaitu ada anak yang belum memiliki kepekaan terhadap warna, garis-garis, bentuk-bentuk, dan bangunan-bangunan. Sehingga dalam kegiatan menulis kaligrafi masih membuat anak bingung untuk memahami qaidah tulisan yang benar.

Dalam kegiatan menulis kaligrafi anak belum berkembang secara optimal. Anak cenderung kurang kreatif dalam menuangkan ide-ide kreatifnya melalui kegiatan menulis kaligrafi sehingga perkembangan kecerdasan visual spasial kurang. Hasil tulisan kaligrafi yang dibuat oleh anak cenderung tidak dapat dibaca dan tidak rapi, bahkan ada beberapa anak yang minta untuk ditulisi oleh gurunya atau orang tuanya. Selanjutnya setelah diketahui perkembangan kecerdasan visual spasial anak maka tahap selanjutnya adalah peneliti memberikan kegiatan menulis kaligrafi dalam rangka mengoptimalkan perkembangan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan menulis kaligrafi.

Kegiatan menulis kaligrafi yang akan dilakukan peneliti ini akan diawali dengan terlebih dahulu guru memberikan contoh goresan huruf perhuruf setelah itu anak dengan memulai menggambar bentuk dasar, kemudian anak mengikuti goresan-goresan yang telah di contohkan oleh

gurunya, yang kemudian anak diperbolehkan untuk mewarnainya dengan kereasi anak-anak secara bebas, sehingga melalui proses tersebut anak dapat menghasilkan sebuah karya yang sifatnya unik dan kreatif sehingga anak dapat menghasilkan suatu karya tulisan kaligrafi yang indah yang dibuat dengan karyanya sendiri. sehingga anak dapat berimajinasi melalui pensil, krayon, serta kertas gambarnya. Dengan melihat kegiatan pembelajaran yang ada di dalam kelas, untuk mengetahui dan merefleksikan perkembangan kegiatan belajar anak.

Setelah data di kumpulkan dan direfleksikan maka diketahui penyebab perkembangan kecerdasan visual spasial anak menjadi kurang, sehingga dengan mengetahui permasalahan tersebut guru dapat merefleksikan dan meminimalisir permasalahan yang ada, terlebih lagi perkembangan kecerdasan visual spasial anak yang masih kurang. Tentunya hal ini tidak terlepas dari peran pendidik sebagai fasilitator. Perlunya motivasi dan pujian serta penghargaan terhadap hasil karya tulisan kaligrafi yang anak buat. Semakin sering pendidik dalam memberikan kegiatan menulis kaligrafi, menulis kaligrafi menggunakan alat-alat yang ada pada anak secara bertahap dan kontinyu, maka semakin optimal pula perkembangan kecerdasan visual spasial anak yang anak miliki.



Gambar 2.1

Kerangka berfikir

Pada penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengetahui perkembangan visual anak. Selain itu, setelah mengetahui perkembangan visual-spasial anak, langkah selanjutnya adalah menelaah kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengetahui dan merefleksi perkembangan belajar anak. Setelah mengumpulkan data dan merefleksikan maka diketahui bahwa penyebab perkembangan visual-spasial anak menjadi kurang. Mengetahui permasalahan tersebut guru mampu mempertimbangkan dan meminimalisir permasalahan yang ada, terlebih lagi perkembangan visual spasial anak yang masih kurang.